

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan bangsa. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Bagian Kesatu Pasal 5 yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dengan tidak memandang suku, agama, status ekonomi, ras, dan keadaan fisik serta mental individu”. Oleh sebab tersebut anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas; sejauh anak memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitas anak secara maksimal (Mangunsong, 2009). ABK mendapatkan pendidikan di sekolah

khusus yakni Sekolah Luar Biasa (SLB). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah ABK di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak, tetapi hanya sekitar 702.000 anak yang sudah memperoleh pendidikan yang tersebar di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusi.

Terdapat 79 SLB di Yogyakarta yang terbagi menjadi dua kategori yaitu SLB Negeri dan SLB swasta. Menurut Undang-Undang No.16 Tahun 2007 mengenai bentuk satuan dan lama pendidikan luar biasa maka SLB terbagi menjadi tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Luar Biasa (SMALB), dan bentuk lain yang ditetapkan oleh menteri. Berdasarkan Data Pokok Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat 1.196 orang guru SLB di Provinsi DIY yang terbagi ke dalam lima kota/kabupaten. 398 orang guru bertugas di Kabupaten Sleman. 348 orang guru bertugas di Kabupaten Bantul. 152 orang guru bertugas di Kabupaten Gunung Kidul. 186 orang guru bertugas di Kota Yogyakarta. 112 orang guru bertugas di Kabupaten Kulon Progo.

ABK dididik oleh guru di SLB. Menurut Daradjat (2011) guru SLB adalah seorang pelayan yang dituntut untuk selalu memiliki tingkah laku yang positif yakni penyabar, penuh perhatian, hangat, humoris dan yang paling penting memiliki rasa empati. Hurlock (2013) menjelaskan bahwa salah satu kepribadian guru yang sehat adalah dapat mengontrol dan mengelola emosi. Kemampuan dalam mengelola emosi merupakan salah satu bagian dari kecerdasan emosi. Menurut Goleman (2015) kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali dan mengelola perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain serta mengekspresikan

emosi dengan cara yang tepat sehingga mencapai suatu tujuan. Aspek-aspek kecerdasan emosi yang harus dimiliki oleh seorang guru SLB adalah kesadaran diri, pengelolaan emosi, kemampuan sosial, empati, dan motivasi (Goleman, 2015).

Guru yang cerdas adalah guru yang secara emosi mampu menempatkan diri dalam kondisi pikiran yang positif serta dapat mengendalikan emosi (Sharma & Bindal, 2012). Kecerdasan emosi diperlukan bagi setiap individu terutama sebagai pendidik agar mampu menghadapi masalah yang terjadi di sekolah maupun di lingkungan karena individu yang memiliki kecerdasan emosi mampu terhindar dari suasana hati buruk dan mampu terhindar dari rasa tidak nyaman dalam waktu yang cepat (Rachmelya & Suryani, 2017). Guru SLB yang memiliki kecerdasan emosi yang baik maka akan mampu menampilkan dirinya sebagai pribadi yang menyenangkan untuk lingkungannya dan dapat menyajikan pembelajaran yang menarik yang membuat peserta didik merasa nyaman sehingga dapat mengoptimalkan potensi peserta didiknya (Maisyarah, 2016).

Guru SLB sangat penting memiliki kemampuan mengelola emosi dalam mendidik ABK. Seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur perasaannya sendiri dan mampu memahami perasaan orang lain (Goleman, 2015). Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada bulan Februari 2020 masih terdapat guru SLB yang mengeluhkan belum dapat mengelola emosi dengan baik sehingga berdampak negatif pada diri guru SLB tersebut dan ABK yang dididik. Dampak negatif pada guru SLB saat tidak dapat

mengelola emosinya yakni merasa sedih, marah, kesal, tertekan, sakit fisik, malas mengajar, dan bahkan menjadi tidak peduli dengan ABK. Dampak negatif pada ABK adalah menjadi korban kemarahan, dibentak, dan tidak dipedulikan oleh guru.

Peneliti melakukan wawancara dengan tiga guru SDLB pada bulan Februari 2020 guna menggali informasi lebih dalam mengenai keluhan awal yang disampaikan oleh guru SDLB. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru SDLB di Yogyakarta (Ibu X) pada bulan Februari 2020. Ibu X menceritakan pengalaman selama menjadi guru SLB. Awalnya Ibu X tidak mengetahui pendidikan yang diambil merupakan pendidikan khusus yang nantinya mengajar ABK. Ibu X mengaku pada zaman dulu belum memahami ABK dan pendidikan khusus. Ibu X menyatakan tidak mengetahui pendidikan khusus merupakan mengajar anak ABK tetapi mengetahui pendidikan khusus merupakan pendidikan khusus wanita seperti pendidikan menjahit, memasak, dan keahlian wanita lainnya. Awal mengajar Ibu X merasa sangat sulit menghadapi anak didik ABK. Namun, lambat laun Ibu X mulai menerima dan menikmati pekerjaan sebagai guru SDLB yang harus menghadapi ABK dengan berbagai macam karakter yang berbeda-beda. Ibu X mengaku memerlukan kesabaran ekstra guna menghadapi ABK. Emosi yang dimiliki ABK juga berbeda-beda yang membuat Ibu X harus pandai menghadapi kegaduhan dan juga keperluan ABK. Ibu X menyatakan menjadi guru SDLB harus kreatif karena kemampuan yang dimiliki ABK berbeda-beda. Ibu X mengatakan harus mengulang berkali-kali pelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya. Selain itu, Ibu X menceritakan pekerjaan sebagai

guru SLB tidak hanya mengajar tapi juga dibebankan dengan tugas administrasi sekolah yang tidak mudah. Hal tersebut membuat Ibu X merasa lelah menghadapi ABK dan membuat marah. Ibu X mengaku jenuh dengan pekerjaan yang dihadapi dan kesulitan untuk mengontrol emosi. Saat merasa marah Ibu X menjadi acuh dengan perkembangan ABK dan kehilangan semangat mengajar. Ibu X mengaku mengajar hanya untuk memenuhi kewajiban sebagai guru SLB saja. Ibu X menyatakan berlaku seperti itu juga karena orang tua ABK acuh tidak mepedulikan perkembangan anak. Ibu X menyatakan membutuhkan bantuan dan dukungan dari keluarga dan rekan kerja agar mencapai keberhasilan sebagai individu yang bahagia dan juga peran sebagai guru SDLB yang pandai mengelola emosi serta sabar menghadapi segala permasalahan. Berdasarkan hal di atas Ibu X cenderung memiliki kecerdasan emosi yang cenderung rendah dan membutuhkan dukungan sosial dari keluarga dan rekan kerja agar dapat mengelola emosi dengan lebih baik sehingga memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru SDLB di Yogyakarta lainnya (Ibu Y) pada bulan Februari 2020. Ibu Y merasa senang berhubungan dengan ABK sehingga memilih jurusan pendidikan khusus saat kuliah. Ibu Y mengaku dapat menerima keunikan yang dimiliki oleh setiap ABK. Meskipun sudah menerima kondisi ABK yang dididik, Ibu Y mengaku terkadang berada dalam kondisi yang tidak dapat mengontrol emosi. Ibu Y menceritakan keadaan yang membuat sedih dan marah yang dirasakan selama menjadi guru SLB. Ibu Y mengaku pernah berteriak karena ABK tidak dapat diatur saat sedang di dalam kelas. Ibu Y menangis karena merasa tidak dapat menahan marahnya. Selain itu,

Tuntutan administratif sebagai Guru SLB juga dirasa beban yang harus dipikul Ibu Y. Ibu Y juga menceritakan respon orang tua atas perkembangan ABK yang cenderung menyerahkan semua tanggung jawab kepada guru SLB. Ibu Y mengaku berusaha sabar dan bijak menghadapi orang tua ABK namun sebenarnya menahan kecewa, sedih, dan rasa marah di dalam diri. Ibu X mengaku demam saat menahan emosi yang dirasakan dan menjadi lebih sering memarahi ABK. Ibu Y menyatakan membutuhkan dukungan sosial dari keluarga dan rekan kerja agar dapat menghadapi dan menjalankan tugas sebagai guru SLB dengan maksimal dan menjalani hidup dengan tenang serta damai.

Pada Februari 2020 peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru SDLB di Yogyakarta (Ibu Z). Ibu Z merupakan guru SLB yang memiliki anak tiri seorang ABK. Ibu Z menceritakan suka duka menjalani kehidupan di sekolah maupun di rumah menghadapi ABK. Ibu Z merasa senang ketika terdapat perkembangan positif meskipun sedikit pada ABK (murid maupun anak tirinya). Ibu Z menyatakan kesabaran dan keikhlasan merupakan faktor utama dalam mendidik ABK. Namun, sebagai manusia biasa Ibu Z juga sering mengalami lonjakan emosi yang tidak stabil. Lelah dengan keadaan ABK yang minim akan kemampuan bina diri sehingga membuat Ibu Z sibuk mengurus hal tersebut dan materi-materi yang seharusnya selesai menjadi terabaikan. Sering mengulang materi yang telah dijelaskan juga menjadi penghambat. Ibu Z menyatakan menjadi beban tersendiri mengemban tugas guru SDLB yang dituntut harus mengikuti kurikulum namun keadaan tidak mendukung. Ingin marah tapi bingung karena menyadari keadaan ABK yang unik. Ibu Z juga pernah mendengar orang tua yang

membandingkan metode guru yang satu dengan guru lainnya dalam keberhasilan mendidik ABK. Pernyataan yang cukup menyayat hati Ibu Z, padahal sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk anak didik ABK. Keadaan lingkungan teman kerja yang juga kurang hangat membuat keadaan Ibu Z semakin terpuruk. Ibu Z mengaku mendapat perlakuan yang kurang adil karena sering diberi tanggung jawab oleh sekolah untuk mengajar ABK dengan kategori berat. Namun, ibu Z hanya diam berusaha sabar dan menerima tanggung jawab yang telah diberikan kepada dirinya. Meskipun di dalam hati merasa sedih dan marah. Ibu Z mengaku sering memendam emosi yang dirasakan dan hanya bisa menangis meratapi semua yang terjadi. Hal tersebut berdampak pada konsentrasi Ibu Z yang menurun dalam mengajar ABK. Selain itu juga penyakit tekanan darah yang diderita Ibu Z juga sering kambuh ketika menahan emosi yang dirasakan. ABK menjadi terabaikan karena keadaan emosi Ibu Z yang tidak stabil. Ibu Z sangat mengharapkan dukungan dari keluarga dan rekan guru di sekolah untuk lebih menghargai dan memahami emosi agar dapat mengemban tanggung jawab sebagai guru SLB dengan lebih baik serta menjadi individu yang lebih bahagia di tengah kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara tiga guru SDLB yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan permasalahan yang cenderung dikeluhkan. Peneliti melihat terdapat fenomena kecerdasan emosi yang cenderung buruk pada guru SDLB. Ketiga guru SDLB yang peneliti wawancara mengeluhkan susahnyanya mengelola emosi saat menerima dan menghadapi masalah pribadi maupun masalah di sekolah. Ketiga guru SDLB mengaku kurang dapat

mengelola emosi disaat ABK sedang sangat sulit dikendalikan di dalam ruang kelas terlebih di saat tugas administratif sebagai guru menumpuk. Selain itu juga adanya sikap dari orang tua ABK yang kurang kooperatif untuk bekerja sama dalam mendidik ABK sehingga membandingkan dan bahkan menyalahkan padahal guru SDLB tersebut sudah berusaha menjalankan tugas dengan baik. Dampak negatif yang ditimbulkan dari kesulitan guru SDLB mengelola emosi antara lain merasa sedih, marah, kesal, tertekan, sakit fisik, malas mengajar, dan bahkan menjadi tidak peduli dengan ABK. Dampak negatif pada ABK adalah menjadi korban kemarahan, dibentak, dan tidak dipedulikan oleh guru.

Guru SDLB membutuhkan kemampuan mengelola emosi yang baik untuk mencegah tindakan kekerasan pada ABK karena tuntutan mengajar anak dengan kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda serta mencegah tindakan yang merugikan guru SDLB itu sendiri. Seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur perasaannya sendiri dan mampu memahami perasaan orang lain (Goleman, 2015). Craight (2008) juga menyatakan orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dapat mempertahankan hubungan antarpribadi dengan sangat baik dan memiliki rasa humor dan senang bergaul.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi terdiri dari faktor internal dan eksternal (Goleman, 2015). Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu meliputi fisik, kondisi neurologis, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu yang dapat

mempengaruhi perubahan sikap. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan luar, dan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru SDLB dapat dilihat bahwa guru SDLB masih belum dapat berwelas asih pada diri sendiri. Hal tersebut terlihat dari masih adanya kritik pada diri sendiri, merasa pekerjaan sebagai guru SDLB berat yang hanya dirasakan oleh diri sendiri, dan cenderung merasa dalam situasi yang buruk sehingga mengacuhkan ABK. Berdasarkan hal tersebut faktor internal yang dipilih dalam penelitian ini adalah *self-compassion*. *Self-compassion* memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan emosi dan negatif pada *self-criticism* (Neff & Lamb, 2009). Menurut Neff (2003) *self-compassion* merupakan sikap keterbukaan individu untuk menerima penderitaan diri sendiri, peduli terhadap kebaikan diri sendiri, tidak menghakimi kekurangan, mengakui bahwa setiap individu tidak sempurna dan dapat membuat kesalahan atau kegagalan dalam hidupnya.

*Self-compassion* sangat penting bagi kehidupan karena membantu individu dalam mengatasi suatu kesulitan dan dapat membantu berhenti menyalahkan diri sendiri untuk hal-hal yang tidak dapat dikendalikan (Germer & Neff, 2013). *Self-compassion* memiliki kaitan dengan cara individu dalam mengelola emosi yang dirasakan. Individu dengan *self-compassion* yang baik saat sedang mengalami kesulitan dalam hidup mampu mengubah emosi negatif menjadi emosi positif dan tidak merugikan diri sendiri. *Self-compassion* memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Neff (2003) bahwa *self-compassion* berkorelasi positif dengan kecerdasan emosi.

Guru SDLB membutuhkan kemampuan memberi pengertian pada diri sendiri ketika menghadapi kesulitan. Individu yang lebih menyayangi diri sendiri cenderung memiliki kepuasan hidup, keterhubungan sosial, kecerdasan emosi, dan kebahagiaan yang lebih tinggi serta memiliki tingkat kecemasan, depresi, rasa malu, ketakutan akan kegagalan, dan kelelahan yang cenderung rendah (Neff, Rude, & Kirkpatrick, 2007). *Self-compassion* berperan penting dalam kematangan sebagai individu dan membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain (Neff dan McGehee, 2010).

Memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain merupakan harapan individu sebagai makhluk sosial. Harapan tersebut dapat dirasakan oleh individu jika mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan rekan kerja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga guru SDLB menyatakan membutuhkan dukungan sosial dari keluarga dan rekan kerja untuk merasa dipahami, didengar, dan dihargai agar dapat mengelola emosi dengan baik sehingga dapat mengemban tugas sebagai guru SDLB menjadi lebih baik. Sarafino (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain atau kelompok lain. Dukungan sosial memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi individu. Hal ini berdasarkan hasil penelitian (Almina, 2015) yang menyatakan ada hubungan positif dan sangat signifikan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosi.

Dukungan sosial dapat datang dari pasangan, kerabat, teman, rekan kerja, ikatan sosial dan komunitas, dan bahkan hewan peliharaan yang setia (Allen,

Blascovich, & Mendes, 2002). Individu dengan dukungan sosial yang tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan dibandingkan individu dengan dukungan sosial yang rendah. Sebaliknya, dukungan sosial yang rendah berhubungan dengan *locus of control* yang eksternal, ketidakpuasan hidup dan adanya hambatan-hambatan dalam melakukan tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari (Sarason, 2007).

Peran dukungan sosial penting bagi seorang guru SDLB karena dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga dan rekan kerja akan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Individu akan merasa lebih dihargai, sehingga individu mempunyai perasaan nyaman karena mendapatkan dukungan. Guru yang merasa mendapat dukungan yang positif cenderung akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya serta lebih menghargai dirinya sendiri (Almina, 2015). Dukungan sosial yang didapat juga akan menjadikan guru lebih mudah dalam beradaptasi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Guru SDLB yang memiliki *self-compassion* yang tinggi dan memiliki dukungan sosial yang baik akan menciptakan kecerdasan emosi yang baik. *Self-compassion* dibutuhkan agar guru SDLB mencintai dan mengasihi diri sendiri dengan baik di tengah tuntutan pekerjaan sebagai guru ABK yang memiliki perilaku yang beraneka ragam. Guru SDLB yang memiliki *self-compassion* dapat menerima diri dalam keadaan baik maupun buruk. Guru SDLB lebih sayang pada diri dengan tidak mengkritik dan melihat semua permasalahan tidak dihadapi diri sendiri melainkan dapat terjadi pada orang lain juga serta dapat menerima

kenyataan tanpa menghakimi kejadian di dalam suatu situasi. *Self-compassion* yang baik ditambah dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dan rekan kerja menjadikan guru SDLB merasa diperhatikan dan didukung dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan rekan kerja membuat guru SDLB merasa diterima dan dihargai. Kuantitas dan kualitas dukungan sosial yang baik dapat membuat guru SDLB memiliki kecerdasan emosi yang baik juga. Guru SDLB yang memiliki *self-compassion* dan dukungan sosial yang baik akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan emosi yang baik. Guru SDLB yang memiliki kecerdasan emosi yang baik maka akan mampu mengelola emosi dengan baik juga dan membawa pengaruh positif bagi diri guru SDLB tersebut dan juga bagi ABK yang dididik di SLB.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Dr. Muhammad Mustaffa (2018) dengan judul “*Emotional Intelligence Of Special Educators And General School Teachers*”. Hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan (0,01) kecerdasan emosi guru pendidikan khusus (mean 242) dengan guru sekolah umum (mean 268). Penelitian lain dilakukan oleh R.A Mega Adinda Kusuma (2018) dengan judul “Pengaruh *Self-compassion* terhadap Kecerdasan Emosi pada Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri di Jakarta”. Hasil penelitian tersebut menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan *self-compassion* terhadap kecerdasan emosional pada guru SDLB Negeri di Jakarta. Semakin tinggi *self-compassion* maka semakin tinggi kecerdasan emosional guru SDLB tersebut, sedangkan semakin rendah *self-compassion* maka semakin rendah kecerdasan emosional. Penelitian lain juga dilakukan oleh Siti Ida Almina (2015)

dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional pada Guru SLB di Kota Yogyakarta. Hasil statistik menunjukkan nilai  $r = 0,717$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ), artinya ada hubungan positif yang kuat dan sangat signifikan antara variabel dukungan sosial dan variabel kecerdasan emosional pada guru SLB di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu menyatakan terdapat hubungan antara *self-compassion* dan kecerdasan emosi serta hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosi. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *self-compassion* dan dukungan sosial terhadap kecerdasan emosi pada guru SDLB di Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan karena pentingnya kecerdasan emosi harus dimiliki guna menghadapi tuntutan kehidupan sehari-hari sebagai seorang guru SDLB. Selain itu masih minim penelitian yang menggunakan subjek guru SDLB di Indonesia khususnya membahas tentang hubungan antara *self-compassion* dan dukungan sosial terhadap kecerdasan emosi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara *self-compassion* dengan kecerdasan emosi pada guru SDLB di Yogyakarta?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecerdasan emosi pada guru SDLB di Yogyakarta?
3. Apakah ada hubungan antara *self-compassion* dan dukungan sosial dengan kecerdasan emosi pada guru SDLB di Yogyakarta?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui hubungan antara *self-compassion* dengan kecerdasan emosi pada guru SDLB di Yogyakarta.
- b. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecerdasan emosi pada guru SDLB di Yogyakarta.
- c. Mengetahui hubungan antara *self-compassion* dan dukungan sosial dengan kecerdasan emosi pada guru SDLB di Yogyakarta.
- d. Menghasilkan suatu konsep rancangan intervensi yang dapat diberikan kepada guru SDLB terkait *self-compassion*, dukungan sosial, dan kecerdasan emosi.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan referensi tambahan dalam bidang psikologi khususnya psikologi klinis mengenai *self-compassion*, dukungan sosial, dan kecerdasan emosi pada guru SDLB.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Peneliti Selanjutnya dan Bagi Praktisi (Psikolog)

Penelitian ini dapat menjadi acuan *literatur review* dan juga memberikan konsep rancangan intervensi yang dapat diberikan kepada guru SDLB terkait *self-compassion*, dukungan sosial, dan kecerdasan emosi.

## 2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pemahaman guru SDLB akan pentingnya *self-compassion*, dukungan sosial, dan kecerdasan emosi agar dapat menjalankan tugas dengan baik sebagai guru SDLB.

## 3) Bagi Keluarga dan Rekan Kerja

Keluarga dan rekan kerja dapat lebih memahami kondisi dan memberikan dukungan sosial yang sedang dibutuhkan guru SDLB agar dapat melewati kesulitan yang dihadapi.

### **C. Keaslian Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kecerdasan emosi. Namun ada beberapa hal yang membedakan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan variabel-variabel yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Dr. Muhamad Mustaffa (2018) dengan judul *Emotional Intelligence Of Special Educators And General School Teachers*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kecerdasan emosional pendidik khusus dan guru sekolah umum serta menganalisis perbedaan kecerdasan emosi antara pendidik khusus dan guru sekolah umum. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis diferensial (uji  $t/t$  tes). Hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan (0,01) kecerdasan emosi guru pendidikan khusus

(mean 242) dengan guru sekolah umum (mean 268) dengan nilai  $t$  2,96. Perbedaan penelitian Dr. Muhamad Mustaffa dengan penelitian peneliti terletak pada teknik analisa data yang digunakan yaitu dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi regresi berganda. Selain itu juga terdapat penambahan variabel bebas yaitu *self-compassion* dan dukungan sosial.. Subjek dan lokasi penelitian juga berbeda, subjek Dr. Muhamad Mustaffa guru SLB dan guru sekolah umum di India sedangkan subjek dalam penelitian ini guru SDLB di Yogyakarta.

2. R.A Mega Adinda Kusuma (2018) dengan judul Pengaruh *Self-Compassion* terhadap Kecerdasan Emosional pada Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri di Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh *self-compassion* terhadap kecerdasan emosional pada guru sekolah dasar luar biasa negeri di Jakarta. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis data menggunakan analisis regresi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *self-compassion* terhadap kecerdasan emosional pada guru sekolah dasar luar biasa negeri di Jakarta dengan persamaan regresi  $Y = 116,514 + 0,574X$ . Pengaruh *self-compassion* terhadap kecerdasan emosional sebesar 15%. Perbedaan penelitian R.A Mega Adinda Kusuma dengan penelitian peneliti adalah terdapat penambahan variabel bebas yaitu dukungan sosial. Teknik analisa data yang digunakan juga berbeda yaitu dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi regresi berganda. Subjek dan lokasi penelitian juga berbeda, subjek R.A Mega Adinda Kusuma guru SDLB di Jakarta sedangkan subjek dalam penelitian ini guru SDLB di Yogyakarta.

3. Sofia Campos, Rosa Martins, Maria da Conceição Martins, Cláudia Chaves and João Duarte (2016) dengan judul *Emotional Intelligence And Quality Of Life In Special Education Teachers*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kecerdasan emosional guru pendidikan luar biasa yang menangani anak-anak cacat dan remaja di sekolah dasar dan menengah negeri, sehingga dapat memahami variabel mana yang dapat mempengaruhi pandangan kecerdasan emosi guru pendidikan khusus. Penelitian ini bersifat deskriptif epidemiologi, cross-sectional dan korelasional. Hasil penelitian yakni terdapat hubungan yang sangat signifikan ( $p < 0,001$ ) antara faktor Kualitas Hidup ( $r = 0,730$ ), Kecerdasan relasi ( $r = 0,580$ ) dan Kinerja Optimal ( $r = 0,589$ ). Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi kualitas hidup, kecerdasan relasi, dan kinerja optimal, maka semakin besar pula kecerdasan emosi. Perbedaan penelitian Sofia Campos dkk dengan penelitian peneliti adalah variabel bebas yaitu *self-compassion* dan dukungan sosial. Teknik analisa data yang digunakan juga berbeda yaitu dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi regresi berganda. Subjek dan lokasi penelitian juga berbeda, subjek Sofia Campos dkk guru SLB sekolah dasar dan menengah di Portugal sedangkan subjek dalam penelitian ini guru SDLB di Yogyakarta.
4. Siti Ida Almina (2015) dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional pada Guru SLB di Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan Teknik Analisa data *product moment*. Hasil statistik menunjukkan nilai  $r = 0,717$  dan

$p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ), artinya ada hubungan positif yang kuat dan sangat signifikan antara variabel dukungan sosial dan variabel kecerdasan emosional pada guru SLB di Kota Yogyakarta. Perbedaan penelitian Siti Ida Almina dengan penelitian peneliti adalah terdapat penambahan variabel bebas yaitu *self-compassion*. Teknik analisa data yang digunakan juga berbeda yaitu dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi regresi berganda.

5. Maisyarah dan Andik Matulesy (2015) dengan judul Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial, kecerdasan emosional dengan resiliensi guru sekolah luar biasa (SLB). Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial, kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi ( $F = 50.893$ ;  $p = 0,000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan resiliensi guru. Perbedaan penelitian Maisyarah dan Andi dengan penelitian peneliti adalah variabel terikat dalam penelitian ini kecerdasan emosi bukan resiliensi. Variabel bebas dukungan sosial dan terdapat penambahan yaitu *self-compassion*. Subjek dan lokasi penelitian juga berbeda, subjek Maisyarah dan Andik Matulesy guru SLB di Surabaya sedangkan subjek dalam penelitian ini guru SDLB di Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan yakni variabel terikat (kecerdasan emosi) dan beberapa kesamaan subjek (guru SDLB). Namun terdapat beberapa perbedaan yaitu variabel bebas (penambahan variabel *self-compassion* dan dukungan sosial), metode penelitian, teknik analisa data yang digunakan, subjek, dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini akan diteliti hubungan antara *self-compassion* dan dukungan sosial terhadap kecerdasan emosi pada guru SDLB di Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana hubungan ketiga variabel secara bersamaan pada guru SDLB di Yogyakarta.